

# TEKAD REFORMASI

Oleh Nurcholish Madjid

Proses reformasi membutuhkan sebuah tekad yang kuat. Sekadar keinginan saja tidak mencukupi. Diperlukan motivasi yang mendalam, yang akan lebih kuat pengaruhnya dalam proses itu — yaitu cita-cita reformasi kita mengenai demokrasi, masyarakat madani, paham kemajemukan, dan seterusnya. Dan lebih dari itu, tekad tersebut juga perlu mengakar kepada suatu prinsip ajaran, bukan sekadar prosedur.

Sebuah tekad perlu berangkat dari kesadaran makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi, daripada sekadar kepentingan pribadi atau kelompok dalam arti sempit. Karena itu tekad reformasi ini dapat terkait tidak terbatas hanya kepada kehidupan terestrial (duniawi) ini, tetapi malah selestial (ukhrawi), seperti *the problem of ultimacy*, yaitu persoalan yang menjadi jawaban atas pertanyaan: hidup ini apa? Dari mana? Untuk apa? Mau ke mana? Persoalan “alfa-omega”-nya hidup.

Dampak nyata tekad reformasi memang bersifat sosial, dalam arti menyangkut orang banyak. Tetapi titik-tolak yang amat mendalam bagi tekad ini malah dapat amat personal, yang tersimpan dalam diri manusia yang paling mendalam, tanpa kemungkinan bagi orang lain untuk mengintervensinya. Hal-hal yang amat personal ini, berupa sistem keyakinan atau keimanan memberi seseorang makna dan tujuan hidupnya, merupakan pangkalan motivasi, gerak jiwa dan ruhaninya untuk menempuh hidup dalam memperjuangkan cita-cita tersebut. Jadi sebuah tekad itu — lebih

dari yang biasa dibayangkan — dapat berhubungan dengan rasa bahagia yang paling mendalam.

Dengan adanya kesadaran yang *ultimate* ini, maka orang akan mempunyai kesanggupan untuk menderita sementara, dengan keyakinan bahwa di belakang hari akan diketemukan kebahagiaan yang lebih sejati. Kesediaan menderita sementara ini menjadi dasar dari sifat-sifat paling asasi dari tekad reformasi ini, seperti kesediaan berkorban, mendahulukan kepentingan orang banyak, kepahlawanan, dan sikap-sikap hidup yang altruistik lainnya yang dilandasi keyakinan bahwa mendahulukan orang banyak baik dalam lembaga kenegaraan dan komunitas, adalah terpuji secara intrinsik, dan dapat menjadi tujuan dalam dirinya sendiri (*the end in itsef*). Sehingga pangkal tekad reformasi itu adalah kesanggupan melakukan pengingkaran kepada diri sendiri (*self denial*), yaitu kesediaan menunda kesenangan sementara yang sempit dan egoistis.

Semua sikap hidup yang membawa sukses dan kebahagiaan sejati dan besar itu di masa mendatang, memang memerlukan kesanggupan menunda kesenangan sementara ini, sebagaimana diungkapkan dalam ungkapan berikut: “*No pains no gains*” (Tanpa penderitaan, tidak akan ada pencapaian). “*Wa la al-ākhirat-u khayrun laka min al-ūlā*” (Pastilah yang akhir itu lebih baik bagimu daripada yang awal). Juga “*You may lose the battle but you should win the war.*”

Karena itu tekad reformasi tidak mungkin tanpa landasan kepercayaan yang kuat. Sebab dalam sistem kepercayaan atau keimanan itulah terjawab persoalan-persoalan *ultimate* tadi, dan kepercayaan atau keimanan itu pula yang akan memasok manusia dengan rasa makna dan tujuan hidup yang tertinggi. Seperti dikatakan John Gardner (“aktor intelektual” di balik kepresidenan mendiang John F. Kennedy dari Amerika Serikat), “Tidak ada bangsa yang mencapai kebesaran kecuali kalau bangsa itu mempunyai kepercayaan dan kecuali kalau kepercayaannya itu memiliki dimensi moral untuk menopang peradaban yang besar.”

Dalam dimensinya yang lebih luas, yaitu dimensi sosial, sebuah tekad reformasi ini harus melahirkan asketisme sosial, yaitu sikap hidup yang mampu menunda kesenangan sementara tadi, dalam ruang lingkup yang meliputi sebanyak mungkin orang, jika tidak seluruh anggota masyarakat. Adalah asketisme sosial ini yang akan membuat suatu bangsa memiliki ketahanan yang tinggi. Suatu masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang hanya bertujuan mencari kesenangan lahiriah (material) semata, tidak akan memiliki tekad yang tangguh. Sebab nilai-nilai reformasi seperti yang kita cita-citakan itu, bagi anggota masyarakat serupa itu akan dipandang sebagai tidak relevan, karena tidak akan membawa kesenangan segera dan cepat.

Sebuah tekad juga tidak hanya diperlukan pada saat-saat kritis bagi bangsa atau masyarakat seperti kita sekarang ini, melainkan merupakan keharusan sepanjang masa. Sehingga tekad kepada reformasi itu berkaitan dengan sikap hidup penuh tanggung jawab dan bermoral. Dalam masa reformasi yang lebih lanjut (*advanced*) nanti, moral dan etika umum atau sosial adalah fondasi yang tidak-bisa-tidak.

Bangsa-bangsa yang maju memiliki ciri moralitas atau etika sosial yang tegar (*tough*), sedangkan negara-negara terkebelakang, sebagaimana diamati oleh Gunnar Myrdal (seorang pemenang hadiah Nobel dalam ilmu sosial-ekonomi) kebanyakan mempunyai ciri moralitas yang lunak (*soft*). Sehingga, tekad kepada reformasi memang memerlukan ikatan batin atau komitmen kepada nilai-nilai budi pekerti luhur kemasyarakatan, tidak hanya sebatas perorangan. Dan untuk tegaknya etika sosial itu mutlak diperlukan kesanggupan setiap pribadi anggota masyarakat untuk mampu hidup dengan kesenangan yang tertunda, dengan tidak memperturutkan keinginan diri sendiri yang egoistis dan individualistis. Moral dan etika yang tinggi ini tidak akan terwujud dalam masyarakat yang para anggotanya selalu menuruti kemauan, dan selalu memenuhi keinginan-keinginan pribadi.

Tekad reformasi memerlukan kehandalan (*reliability*) dalam masyarakat, kualitas dapat dipercaya (amanah, *trustworthiness*), dan keterdugaan (*predictability*). Nilai-nilai ini merupakan faktor yang amat penting bagi tingginya produktivitas, karena orang dapat bekerja dengan penuh kepercayaan bahwa ia akan mendapat balasan (*reward*) bagi pekerjaannya sebagaimana mestinya, tanpa takut dicurangi. Sebaliknya, jika dalam masyarakat tidak terdapat kehandalan, amanah dan keterdugaan, maka perasaan tidak aman dalam bekerja akan selalu membayang, yang pada urutannya akan mengurangi motivasi kerja dan menurunkan produktivitas.

Moralitas yang tinggi selalu dimulai dengan ketulusan niat masing-masing pribadi anggota masyarakat, dan dikukuhkan oleh lembaga pengawasan dan pengimbangan masyarakat itu juga. Ini semua dilembagakan antara lain dalam pemenuhan hak-hak asasi, khususnya hak asasi untuk bebas menyatakan pendapat, berkumpul dan berserikat, serta kebebasan akademis dan pers, dalam semangat kepentingan umum dan rasa tanggung jawab.

Dengan terwujudnya itu semua akan terjadi paduan yang kukuh antara moralitas pribadi dan moralitas yang terlembagakan (*institutionalized morality*) sebagai hasil mekanisme pengawasan dan pengimbangan. Ini harus menjadi salah satu arah pengembangan dalam masyarakat, demi fase reformasi yang lebih lanjut. Dan agaknya, inilah salah satu tantangan kita di masa depan yang tidak terlalu jauh. [❖]